

## **Keterkaitan Kebenaran Ilmiah, Kebenaran Filsafat, Religious Terhadap Kelestarian dan Tetap Tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia**

<sup>1</sup>Hendra Andriyana, <sup>2</sup>Abu Talkah

Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN", Indonesia

Email: [hendrassb@gmail.com](mailto:hendrassb@gmail.com)

### **Abstract**

The integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) is a great mandate that must be preserved through the integration of scientific truth, philosophy, and religion as the main pillars in building a sovereign, just, and dignified nation. Scientific truth plays a role in providing rational foundations, empirical data, and practical solutions to address global issues such as climate change, food security, energy, and public health, while philosophy serves as an ethical guide that ensures national policies remain aligned with the values of justice, freedom, and unity as reflected in Pancasila. On the other hand, religious truth provides spiritual and moral foundations that maintain harmony in religious diversity while preventing the threats of radicalism, extremism, and national disintegration. In the context of Indonesia's plurality, which encompasses diverse cultures, ethnicities, languages, and beliefs, the synergy between science, philosophy, and religion becomes the key to creating social harmony, strengthening solidarity, and managing diversity as a source of national strength rather than a threat. This study also emphasizes the importance of inclusive education, interdisciplinary dialogue, and religious moderation as strategies to reinforce social cohesion, increase national competitiveness, and ensure sustainable development. With this holistic approach, NKRI has a solid foundation to face the dynamics of globalization without losing its identity and national character. Therefore, safeguarding NKRI is not only about protecting territorial boundaries but also about nurturing the nation's social integrity, morality, and spirituality so that it remains an inclusive, tolerant, advanced, and harmonious state.

**Keywords:** NKRI, national integrity, cultural diversity, religious diversity, scientific truth

### **1. Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah rumah bagi keberagaman baik dari segi budaya, agama, maupun ilmu pengetahuan. Dengan lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai suku, adat, bahasa, dan kepercayaan, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia. Keberagaman ini adalah kekayaan tak ternilai yang menjadi ciri khas identitas bangsa. Namun, keberagaman juga menghadirkan tantangan besar untuk memastikan persatuan tetap

terjaga. Oleh karena itu, menjaga keutuhan dan kelestarian NKRI merupakan tanggung jawab kolektif yang bertujuan untuk melindungi keharmonisan sosial, mencegah disintegrasi, dan memastikan keberlanjutan bangsa dalam menghadapi dinamika global.(Akromullah, 2018)

Keberagaman budaya di Indonesia adalah aset nasional yang harus dilestarikan. Setiap daerah memiliki tradisi, seni, bahasa, dan adat istiadat berbeda, yang menjadi bagian dari kekayaan identitas nasional. Melindungi keutuhan NKRI berarti memastikan bahwa seluruh budaya lokal dapat berkembang tanpa merasa terpinggirkan. Hal ini penting untuk menguatkan rasa cinta tanah air, karena identitas kebangsaan tercipta dari harmoni yang terjalin di tengah keragaman budaya tersebut. Budaya hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati mencerminkan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan persatuan, yang terikat dengan semboyan Bineka Tunggal Ika.(Azmi et al., 2023)

Selain itu, keberagaman agama di Indonesia juga memainkan peran vital sebagai dasar moralitas masyarakat. Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi kebebasan beragama, sebagaimana diamanatkan dalam sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Prinsip ini menjadi landasan untuk menghormati semua agama yang diakui di Indonesia. Dalam kerangka keberagaman agama yang harmonis, masyarakat mendapatkan fondasi moral yang kokoh untuk hidup berdampingan dalam kedamaian dan toleransi. Kehidupan beragama yang saling menghargai memperkuat persatuan bangsa dan mencegah munculnya konflik yang berbasis perbedaan keyakinan.

Di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi pilar utama dalam membangun bangsa di era globalisasi. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan memungkinkan negara untuk berinovasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, energi, dan lingkungan. Keberlanjutan NKRI sangat bergantung pada kemampuan bangsa untuk memanfaatkan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai alat untuk menjawab tantangan domestik sekaligus bersaing di panggung global. Melalui riset dan inovasi yang berkelanjutan, pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak hanya memberikan solusi praktis bagi permasalahan bangsa, tetapi juga menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan yang berorientasi pada pembangunan nasional.(Bacon, 1620)

Dengan demikian, menjaga keutuhan dan kelestarian NKRI dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan ilmu pengetahuan membutuhkan sinergi dari seluruh elemen bangsa. Keragaman yang dimiliki Indonesia harus dipandang sebagai kekuatan

bangsa, bukan sebagai ancaman yang memecah belah. Persatuan dan kesatuan dapat terus terpelihara jika setiap elemen keberagaman tersebut dikelola dengan prinsip keadilan, penghormatan, dan pemanfaatan yang optimal untuk kemaslahatan bersama.

Kebenaran ilmiah, filsafat, dan religious memiliki peran sebagai fondasi pemikiran dalam mempertahankan integritas bangsa. Kebenaran ilmiah memberikan landasan rasional yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan negara. Dengan pendekatan berbasis data dan fakta, pemerintah dapat menghadapi berbagai isu strategis seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, dan kesehatan masyarakat. Sebagai contoh, riset ilmiah tentang keberlanjutan sumber daya alam tidak hanya membantu menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. (Moh. Musfiq Arifqi, 2021)

Sementara itu, filsafat berfungsi sebagai penuntun etika dan refleksi mendalam dalam proses berpikir dan bertindak. Melalui pendekatan filsafat, bangsa ini dapat mengevaluasi nilai-nilai dasar yang dipegang, seperti keadilan, kebebasan, dan persatuan, serta mengintegrasikannya dalam kebijakan yang tidak hanya berbasis fakta tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan keadilan sosial. Pancasila, sebagai dasar negara, merupakan salah satu bukti nyata dari hasil refleksi filsafat yang mampu menyatukan keberagaman bangsa dalam satu panduan nilai-nilai luhur. Dengan filsafat, bangsa Indonesia tidak hanya mengejar kemajuan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi jati dirinya.

Di sisi lain, kebenaran religious memberikan dasar spiritual yang kokoh bagi individu maupun masyarakat. Agama menjadi sumber nilai moral yang membimbing perilaku masyarakat untuk hidup dalam harmoni, menjaga perdamaian, dan menjunjung tinggi keadilan. Dalam konteks NKRI yang kaya akan pluralitas kepercayaan, nilai-nilai religious berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Agama menjadi penguat moralitas yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dan pemikiran dengan nilai-nilai spiritual yang menyejukkan.

Ketiga pilar kebenaran yaitu kebenaran ilmiah, filsafat, dan religious tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk menjadikan bangsa yang maju sekaligus bermartabat. Ilmu pengetahuan menawarkan solusi praktis terhadap berbagai tantangan, filsafat memberikan panduan etika yang diperlukan untuk memastikan kebijakan berorientasi pada kemaslahatan bersama, dan religious menjaga agar

kemajuan tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sinergi ketiganya menjadi fondasi kokoh yang memastikan bahwa kebijakan dan langkah yang diambil oleh bangsa ini tidak hanya rasional, tetapi juga adil dan bermoral. Dengan mengintegrasikan kebenaran ilmiah, filsafat, dan religious, bangsa Indonesia dapat terus maju tanpa kehilangan jati diri sebagai negara yang menghormati keberagaman budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Menjaga keutuhan NKRI adalah tanggung jawab bersama, di mana seluruh elemen bangsa harus bersinergi dalam menjaga harmoni antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

Kajian sederhana ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana hubungan antara kebenaran ilmiah, filsafat, dan religious berkontribusi pada kelestarian dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan pendekatan yang menyinergikan ketiga dimensi tersebut, pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan peran kebenaran ilmiah dalam memberikan dasar rasional bagi kemajuan bangsa, kebenaran filsafat sebagai penuntun etika dan refleksi dalam pengambilan kebijakan, serta kebenaran religious sebagai penjaga moralitas dan harmoni sosial. Uraian ini akan mengupas bagaimana ketiga pilar kebenaran ini saling melengkapi dalam menciptakan fondasi yang kokoh untuk menjaga persatuan dan keberlanjutan NKRI, terutama di tengah keberagaman budaya, agama, dan tantangan global yang semakin kompleks.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Kebenaran Ilmiah dan Relevansinya terhadap NKRI

- a. Konsep kebenaran berbasis metode ilmiah: empiris, sistematis, dan dapat diverifikasi.

Kebenaran ilmiah merupakan hasil pencarian pengetahuan melalui metode yang empiris, sistematis, dan dapat diverifikasi. Metode ini memungkinkan pemahaman yang terus berkembang seiring dengan temuan baru, sebagaimana ditegaskan oleh Karl Popper yang menyebut bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui falsifikasi, yakni pengujian kritis untuk menemukan kelemahan dan menyempurnakannya. Sebagai contoh, dalam memahami dampak perubahan iklim, ilmuwan mengandalkan data empiris seperti suhu global dan pola cuaca ekstrem untuk membuat prediksi serta merumuskan kebijakan mitigasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Francis Bacon, yang menyatakan bahwa "pengetahuan adalah

kekuatan, (*scientia potentia est*)" menekankan pentingnya pengamatan terstruktur untuk mendukung kemaslahatan manusia.(Feynman, 2018)

Selain itu, kebenaran ilmiah memiliki sistematisasi yang memungkinkan penemuan ilmiah terarah dan dapat diandalkan. Proses ini, sebagaimana ditegaskan oleh Richard Feynman, mencegah penipuan diri sendiri dan memastikan hasil penelitian dapat diverifikasi. Di Indonesia, penerapan kebenaran ilmiah mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan inovasi teknologi di berbagai sektor, seperti energi terbarukan dan pertanian. Sebagaimana dikatakan Albert Einstein, "ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh," kebenaran ilmiah berfungsi sebagai landasan rasional yang harmonis dengan nilai-nilai moral dalam mendukung pembangunan dan keberlanjutan NKRI.

b. Kebenaran Ilmiah sebagai pilar dalam mempertahankan integritas NKRI

Kebenaran ilmiah berfungsi sebagai pilar penting dalam menjaga keutuhan dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena kemampuannya memberikan landasan rasional dan objektif dalam menghadapi berbagai tantangan bangsa. Dengan pendekatan berbasis bukti, kebenaran ilmiah membantu merumuskan kebijakan yang mendukung harmoni sosial, kelestarian lingkungan, dan stabilitas ekonomi. Sebagai contoh, penelitian ilmiah dalam pengelolaan sumber daya alam memastikan bahwa eksploitasi tidak merusak keseimbangan ekologis, sehingga menjaga keberlanjutan aset alam yang menjadi fondasi keutuhan NKRI. Melalui kebijakan berbasis ilmu pengetahuan, konflik yang timbul dari ketimpangan distribusi sumber daya dapat diminimalisasi, memperkuat integritas sosial dan solidaritas nasional.(RI, 2019)

Selain itu, kebenaran ilmiah berperan dalam merespons isu-isu strategis yang berpotensi mengancam kesatuan bangsa, seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan ketahanan pangan. Dengan data yang terverifikasi, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi krisis dan mencegah disintegrasi akibat ketidakadilan atau ketimpangan. Inovasi berbasis sains, seperti teknologi energi terbarukan dan sistem pertanian presisi, membantu menciptakan solusi untuk kebutuhan domestik sambil meningkatkan daya saing Indonesia secara global. Dengan menjadikan kebenaran ilmiah sebagai panduan, NKRI dapat menjaga integritasnya dalam menghadapi tantangan zaman,

memastikan persatuan di tengah keberagaman, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

## **2.2 Filsafat sebagai Pedoman Reflektif dan Etis bagi Keutuhan NKRI**

Filsafat memiliki peran penting dalam membangun landasan pemikiran yang reflektif dan etis untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai disiplin ilmu yang berorientasi pada pencarian kebenaran, filsafat membantu pendiri bangsa untuk memahami nilai-nilai dasar yang dapat dijadikan fondasi kehidupan bernegara. Dalam konteks NKRI yang beragam secara budaya, agama, dan pandangan hidup, filsafat memberikan kerangka untuk mengevaluasi dan memadukan keberagaman yang ada ke dalam prinsip yang harmonis. Pemikiran reflektif yang ditawarkan filsafat memungkinkan bangsa Indonesia untuk menelaah kembali tujuan dan arah kebijakan nasional dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, kebebasan, dan persatuan. (Kurniawati et al., 2023)

Dalam sejarah kebangsaan Indonesia, peran filsafat tercermin dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila adalah hasil refleksi mendalam para pendiri bangsa terhadap keberagaman dan kompleksitas masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan filosofis, nilai-nilai universal seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dirumuskan sebagai pedoman hidup bersama. Filsafat juga membangun kesadaran etis untuk mengutamakan kepentingan kolektif di atas egoisme kelompok atau individu, sehingga dapat menghindari konflik yang berpotensi memecah belah bangsa. Dengan demikian, filsafat tidak hanya menjadi alat pemikiran, tetapi juga pedoman yang menuntun perilaku individu dan institusi untuk mempertahankan keutuhan NKRI.

Filsafat sebagai pedoman etis juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam kehidupan bernegara. Pemimpin yang memiliki landasan filosofis akan bertindak dengan kebijaksanaan, mengedepankan kesejahteraan rakyat, dan menghindari praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Dengan menanamkan pemahaman filsafat yang mendalam, masyarakat Indonesia dapat membangun budaya dialog yang sehat, di mana perbedaan tidak menjadi ancaman, tetapi peluang untuk menciptakan kesatuan dan persatuan. Dalam konteks globalisasi dan tantangan era globalisasi, filsafat tetap relevan sebagai penuntun untuk menjaga integritas dan kelestarian NKRI. (Lagno et al., 2023)

Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan filsafat berperan sebagai cahaya yang menuntun bangsa Indonesia untuk terus merefleksikan tujuan, nilai, dan prinsip yang mendasari kehidupan bernegara. Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, filsafat memberikan landasan pemikiran dan etika yang kokoh, membantu masyarakat untuk menavigasi keberagaman tanpa kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa. Dengan menjadikan filsafat sebagai pedoman reflektif dan etis, bangsa Indonesia dapat memperkuat komitmen pada nilai-nilai Pancasila, mempererat persatuan, serta menjaga keutuhan dan kelestarian NKRI di tengah arus globalisasi yang terus berubah.

### **2.3 Kebenaran Religious dan Harmoni Keberagaman NKRI**

#### **a. Konsep Kebenaran Religious**

Kebenaran religious merupakan landasan moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu Tuhan, norma agama, serta nilai-nilai universal yang diakui oleh berbagai kepercayaan. Dalam setiap agama, kebenaran religious memandu umat manusia untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Ilahi, menghormati hak-hak sesama, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Sebagai contoh, ajaran agama yang menekankan keadilan, kedamaian, dan kasih sayang menjadi pilar penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai religious ini memberikan arah bagi individu untuk hidup secara bertanggung jawab, serta berkontribusi pada pembangunan bangsa dengan cara yang etis dan bermartabat. (Mahipal, 2011)

Dalam konteks NKRI, kebenaran religious mengedepankan prinsip bahwa agama adalah kekuatan untuk menciptakan persatuan, bukan pemecah belah. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama memerlukan pemahaman religious yang tidak hanya mendalam, tetapi juga inklusif. Nilai-nilai religious yang menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan dan keadilan sosial mendorong terciptanya kehidupan yang damai di tengah pluralitas bangsa.

#### **b. Nilai Religious untuk NKRI**

Kebenaran religious memainkan peran penting dalam membangun moralitas individu dan kolektif yang menjadi fondasi kesatuan bangsa. Dalam kehidupan bernegara, nilai religious mendorong terciptanya masyarakat yang jujur, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang menjadi ciri khas Indonesia. Dalam sejarahnya, spirit religious telah berperan besar dalam

mempersatukan masyarakat untuk memperjuangkan kemerdekaan, membangun solidaritas sosial, serta menjaga keutuhan NKRI.(Manurung et al., 2022)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ancaman radikalisme dan ekstremisme berbasis agama menjadi tantangan serius bagi persatuan bangsa. Ideologi-ideologi sempit yang mengatasnamakan agama sering kali memicu konflik, mengancam toleransi, dan merusak harmoni yang telah lama terjalin. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama yang inklusif menjadi solusi utama untuk menangkai radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan ini mengajarkan umat beragama untuk memahami ajaran agama secara mendalam, menanamkan sikap toleransi, serta membangun dialog antarumat beragama.

Harmoni antarumat beragama adalah kekuatan utama bagi keutuhan NKRI. Sikap saling menghormati, kerjasama, dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda mencerminkan nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai contoh, berbagai komunitas lintas agama di Indonesia telah menunjukkan bahwa kerukunan dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Nilai religious yang dijalankan dengan semangat inklusivitas dan cinta kasih tidak hanya memperkuat kesatuan bangsa tetapi juga menjadi pelindung terhadap upaya-upaya yang ingin merusak integritas NKRI.

Dengan menempatkan kebenaran religious sebagai pilar harmoni keberagaman, bangsa Indonesia dapat terus maju dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi, sekaligus mempertahankan persatuan dan kelestarian NKRI.

### c. Tantangan Moderasi Beragama

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, radikalisme dan ekstremisme berbasis agama menjadi tantangan serius yang mengancam persatuan bangsa. Ideologi-ideologi sempit yang mengatasnamakan agama sering kali memicu konflik, merusak toleransi, dan membahayakan stabilitas sosial. Radikalisme kerap berakar pada pemahaman agama yang dangkal dan eksklusif, yang memisahkan masyarakat berdasarkan keyakinan. Kondisi ini diperburuk oleh penyebaran paham ekstrem melalui media digital yang sulit dikontrol, sehingga mempercepat persebarannya di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda.(Popper, 2002)

Sebagai solusi, pendidikan moderasi beragama yang inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk menangkai ancaman ini. Pendidikan moderasi

beragama bertujuan untuk mengajarkan pemahaman agama yang mendalam, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini harus diterapkan sejak usia dini melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai universal, seperti cinta kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, pelatihan bagi tokoh agama, pendidik, dan pemimpin komunitas juga diperlukan untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang moderat dan mendorong dialog antarumat beragama.

d. **Harmoni antarumat Beragama sebagai Pilar NKRI**

Harmoni antarumat beragama adalah kekuatan utama bagi keutuhan NKRI. Sikap saling menghormati, kerjasama, dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda mencerminkan nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara. Berbagai komunitas lintas agama di Indonesia telah menunjukkan bahwa kerukunan dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Dengan menempatkan kebenaran religious sebagai pilar harmoni keberagaman, bangsa Indonesia dapat terus maju dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi, sekaligus mempertahankan persatuan dan kelestarian NKRI. (Kemhan, 2017)

Melalui penerapan pendidikan moderasi beragama, Indonesia memiliki peluang besar untuk menangkal radikalisme, memperkuat persatuan, dan menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, kebenaran religious tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

## **2.4 Keterkaitan Kebenaran Ilmiah, Filsafat, dan Religious**

a. **Kebenaran ilmiah sebagai dasar data, filsafat sebagai panduan etika, dan agama sebagai penjaga moralitas.**

Kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan sebuah pendekatan holistik untuk menghadapi berbagai isu nasional yang dihadapi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebenaran ilmiah berfokus pada pemahaman yang didapatkan melalui bukti dan data yang dapat diverifikasi, yang menjadi dasar utama dalam mengambil keputusan berbasis fakta. Pendekatan ilmiah sangat penting dalam menyelesaikan masalah konkret, seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, atau inovasi teknologi yang mendukung pembangunan negara. Ilmu pengetahuan memberikan data yang dapat diukur dan dievaluasi secara objektif untuk menghasilkan kebijakan yang

efektif dan efisien. Dalam konteks NKRI, kebenaran ilmiah memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat berdampak nyata, baik dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat maupun dalam menjaga kelestarian lingkungan. (Salam, 2024)

Sementara itu, filsafat memberikan panduan etika dalam mengelola pengetahuan dan tindakan yang diambil berdasarkan data ilmiah tersebut. Filsafat, melalui prinsip-prinsip moral dan refleksi kritis, berfungsi untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan hasil penelitian atau teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap keadilan, kesejahteraan, dan kebebasan individu serta kolektif. Dalam konteks NKRI, filsafat memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan yang menghormati nilai-nilai Pancasila dan menjaga keberagaman masyarakat Indonesia. Filsafat membimbing kita untuk bertindak dengan integritas dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Agama, di sisi lain, berfungsi sebagai penjaga moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap agama memberikan pedoman moral yang mendalam tentang bagaimana hidup dalam kedamaian, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai agama mengajarkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap alam. Dalam NKRI yang memiliki keragaman agama, agama menjadi landasan moral yang mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Agama membantu masyarakat untuk menjaga kedamaian dan menghindari radikalisme serta ekstremisme yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama sangat penting dalam menangani isu-isu besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dalam banyak kasus, isu nasional seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, konflik sosial, atau ketimpangan ekonomi tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan berbasis data ilmiah semata. Solusi yang optimal memerlukan pertimbangan etika dan moralitas yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, serta sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini oleh bangsa. Dalam hal ini, filsafat menyediakan kerangka etis untuk merenungkan konsekuensi sosial dan politik dari kebijakan-kebijakan ilmiah, sementara agama menjaga agar kebijakan tersebut tidak melanggar nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

Sebagai contoh, dalam masalah pengelolaan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, riset ilmiah akan memberikan gambaran yang jelas tentang cara-cara untuk mengelola sumber daya tersebut secara berkelanjutan. Namun, filsafat akan memberikan panduan tentang keadilan distribusi sumber daya tersebut, dan agama akan mengingatkan pentingnya menjaga lingkungan demi kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, keterkaitan antara kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama menciptakan sebuah sistem yang lebih komprehensif dalam merumuskan kebijakan dan menyelesaikan permasalahan bangsa.

Penerapan pendekatan holistik ini sangat relevan dalam konteks NKRI, yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Dalam menghadapi tantangan nasional, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial-ekonomi, dan polarisasi sosial, integrasi ketiga pilar ini dapat menjadi solusi yang menyeluruh. Kebenaran ilmiah memberi arah konkret dan praktis dalam mengatasi tantangan tersebut, filsafat memberikan panduan etis dalam pengambilan keputusan, dan agama menjaga agar kebijakan yang diterapkan tetap berlandaskan pada moralitas yang universal dan mengedepankan kedamaian serta persatuan.

Dengan memadukan kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama, bangsa Indonesia dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya efektif dan berdampak positif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat, serta menjaga kelestarian NKRI. Keterkaitan antara ketiga pilar ini menjadikan pendekatan untuk menjaga keberlanjutan bangsa lebih holistik, inklusif, dan berkeadilan, sehingga negara tetap tegak dan kuat menghadapi dinamika perubahan zaman.

b. Tantangan dalam Mengintegrasikan Kebenaran Ilmiah, Filsafat, dan Agama dalam Konteks NKRI

1) Perbedaan Perspektif dan Metodologi

NKRI merupakan negara yang sangat beragam baik dari segi budaya, agama, dan pandangan hidup. Perbedaan perspektif dalam kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama sering kali menyebabkan polarisasi di masyarakat. Ketegangan antara sains, filsafat, dan agama dapat mengancam persatuan karena masing-masing pihak bisa berpegang teguh pada keyakinan mereka tanpa mempertimbangkan pandangan lain. Jika ketegangan ini tidak dikelola

dengan baik, bisa menurunkan rasa kebersamaan, yang pada gilirannya merusak integritas NKRI.(Samekto, 2020)

## 2) Konflik antara Sains dan Agama dalam Membentuk Kebijakan Nasional

Indonesia, sebagai negara yang berlandaskan pada Pancasila dan mengakui keberagaman agama, sering menghadapi ketegangan antara pengetahuan ilmiah dan pandangan agama dalam perumusan kebijakan nasional. Misalnya, dalam sektor pendidikan, keberagaman interpretasi agama dan pengetahuan ilmiah kadang berbenturan, mengarah pada perdebatan mengenai kurikulum yang mencerminkan nilai agama dan sains secara seimbang. Jika tidak ada dialog konstruktif, ketidakseimbangan ini dapat mengancam kebijakan yang mendukung keharmonisan dan keutuhan NKRI.

## 3) Radikalisasi dan Ekstremisme

Radikalisasi ideologi yang berasal dari pemahaman agama atau filsafat yang sempit dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang pluralistik, yang pada akhirnya mengancam integritas NKRI. Kelompok-kelompok ekstremis yang menginterpretasikan agama atau ideologi dengan cara yang eksklusif seringkali memicu perpecahan sosial dan konflik antarkelompok. Radikalisasi ini tidak hanya merusak stabilitas sosial, tetapi juga memperburuk kesulitan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

## 4) Kurangnya Pemahaman Holistik di Kalangan Masyarakat

Pendidikan yang terfragmentasi dalam mengajarkan kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama dapat menyebabkan masyarakat Indonesia melihat ketiga elemen ini sebagai sesuatu yang terpisah. Hal ini membuat masyarakat kurang memahami bagaimana ketiga pilar ini bisa saling melengkapi dan bekerja bersama untuk menjaga keutuhan NKRI. Ketidaktahuan ini bisa menyebabkan ketegangan, misalnya ketika sains dan agama dipertentangkan atau ketika filosofi kehidupan berbangsa tidak dipahami dengan baik, yang berpotensi merusak semangat persatuan bangsa.

### c. Solusi dalam Mengintegrasikan Kebenaran Ilmiah, Filsafat, dan Agama untuk Tegaknya NKRI

#### 1) Pendidikan Inklusif yang Mengintegrasikan Kebenaran Ilmiah, Filsafat, dan Agama

Salah satu solusi utama adalah membangun sistem pendidikan yang menyeluruh, mengintegrasikan kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama dalam cara saling melengkapi. Dengan pendidikan yang berbasis pada pendekatan lintas disiplin ini, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami pentingnya ilmiah dalam kehidupan sosial dan ekonomi, peran filsafat dalam membangun karakter dan moral bangsa, serta pentingnya agama sebagai penjaga nilai-nilai moral. Pendidikan semacam ini akan memperkuat kohesi sosial dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil akan berlandaskan pada pemahaman yang holistik, mengarah pada kesejahteraan dan keutuhan NKRI. (Savira & al., 2024)

## 2) Dialog Lintas Disiplin dalam Pengambilan Keputusan Nasional

Untuk memastikan bahwa sains, filsafat, dan agama dapat bekerja bersama-sama dalam mengatasi tantangan bangsa, penting untuk memfasilitasi dialog terbuka antara ilmuwan, filsuf, dan pemuka agama. Dengan cara ini, kebijakan yang dihasilkan akan mempertimbangkan aspek ilmiah yang rasional, nilai etis yang berdasarkan filsafat, serta norma moral yang terkandung dalam ajaran agama. Dialog ini dapat menuntun pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam hal-hal yang menyangkut kebijakan nasional, menjaga keseimbangan antara inovasi ilmiah dan prinsip-prinsip moral yang diyakini masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat integritas dan keharmonisan NKRI.

## 3) Penerapan Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi

Indonesia yang memiliki banyak agama dan kepercayaan perlu memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Solusi untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme adalah dengan mengedepankan pendidikan moderasi beragama yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan dan kampanye moderasi beragama, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai dapat diperkenalkan, yang akan memperkuat persatuan bangsa dan mengurangi potensi ancaman terhadap keutuhan NKRI. Ini juga akan memastikan bahwa agama tetap menjadi pilar moral yang memperkuat integritas bangsa, bukan menjadi sumber konflik.

## 4) Penguatan Kolaborasi antara Ilmuwan, Pemikir Filsafat, dan Pemuka Agama

Dengan membangun kolaborasi yang erat antara ilmuwan, filsuf, dan pemuka agama, bangsa Indonesia dapat menghasilkan kebijakan yang lebih terintegrasi dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Kolaborasi ini sangat penting dalam merancang solusi untuk masalah-masalah nasional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti ketahanan ekonomi, perubahan sosial, dan isu lingkungan. Dengan bekerja bersama, ketiga pilar ini dapat menghasilkan kebijakan yang tidak hanya berbasis bukti ilmiah, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diterima oleh masyarakat luas, serta mendukung terciptanya harmoni dalam NKRI.

Sampai disini dapat kita ambil satu pemahaman bersama bahwa mengintegrasikan kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama adalah sebuah tantangan besar bagi NKRI, tetapi juga merupakan solusi yang sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa. Tantangan seperti perbedaan perspektif, konflik antara sains dan agama, serta radikalisme ideologi harus diatasi dengan cara-cara yang bijaksana dan inklusif. Solusi seperti pendidikan yang menyeluruh dan penguatan moderasi beragama akan memperkuat integritas NKRI dengan memastikan bahwa sains, filsafat, dan agama dapat dimanfaatkan untuk membangun bangsa yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis. Dengan pendekatan ini, NKRI akan tetap tegak, menghadapi berbagai tantangan zaman dengan keyakinan dan semangat persatuan yang kokoh.

### 3. Kesimpulan

Kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama (religious) memegang peranan esensial dalam menjaga kelestarian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ketiganya tidak hanya berdiri sebagai disiplin yang terpisah, tetapi saling melengkapi untuk membentuk fondasi bangsa yang kokoh, berlandaskan pada pemikiran rasional, nilai-nilai etika, dan moralitas yang universal. Kebenaran ilmiah menyediakan dasar data dan pemahaman rasional yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang bijaksana, sementara filsafat memberikan panduan etis untuk menciptakan kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Di sisi lain, agama memberikan norma moral yang menjaga kedamaian dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada. Dalam konteks NKRI, ketiga pilar ini bekerja secara sinergis untuk mengatasi berbagai tantangan nasional, seperti ketegangan sosial, polarisasi ideologi, dan ancaman terhadap persatuan bangsa.

Kebenaran ilmiah, filsafat, dan agama dapat menjadi pilar utama yang memperkuat identitas bangsa, memperkokoh kesatuan, serta mengarahkan Indonesia menuju masa depan yang lebih sejahtera, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih efektif, menjaga kelestarian NKRI, serta memastikan bahwa negara ini tetap tegak dan bersatu dalam menghadapi segala rintangan baik yang datang dari internal maupun eksternal.

### References

- 'Azmi, U. M., Muqowim, Rohmadi, & Wildan, S. (2023). Moderasi beragama sebagai gerakan Islam wasathiyah dalam menangkal radikalisme. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 916–927. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i2.495](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.495)
- Akromullah, H. (2018). Kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat ilmu: Suatu pendekatan historis dalam memahami kebenaran ilmiah dan aktualisasinya dalam bidang praksis. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 1–12.
- Bacon, F. (1620). *Novum Organum*. Oxford University Press.
- Feynman, R. P. (2018). *The pleasure of finding things out: The best short works of Richard P. Feynman*. Perseus Books.
- Kemhan, P. P. (2017). Bela negara dalam perspektif strategi dan kebijakan pertahanan negara. In *Wira: Media Informasi Kementerian Pertahanan*. <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2017/12/wiraindoedsusrevisi.pdf>
- Kurniawati, R., Aulia, T. A., & Ramadhan, L. O. W. (2023). Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui ideologi negara dan hak asasi manusia. *Indigenous Knowledge*, 2(5).
- Lagno, K. T., Nadeak, L., & Sinurat, Y. (2023). Pancasila sebagai landasan moral kebebasan beragama di Indonesia. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 1, 1–10.
- Mahipal. (2011). Membangun keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui pembinaan ideologi dan wawasan kebangsaan (Building integrity of the Republic of Indonesia through the ideology development and national insights). *Jurnal Pedagogia FKIP Universitas Pakuan*.
- Manurung, Y., Saragih, H., & Sarjito, A. (2022). Martabat bangsa dan negara di atas segala-galanya: Tinjauan aksiologis filsafat ilmu pertahanan dalam upaya meningkatkan kemampuan bela negara. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20511>
- Moh. Musfiq Arifqi, M. M. A. (2021). Konsep Ekonomi Kerakyatan Sebagai Pengembangan Koperasi Syariah Di Indonesia (Telaah Pemikiran Muhammad

Hatta). *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(02).  
<https://doi.org/10.35905/balanca.v2i02.1554>

Popper, K. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge.

RI, K. A. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Salam, A. (2024). Kebenaran perspektif filsafat ilmu sebagai landasan dalam berkarya ilmiah. *Journal of Excellence, Humanities and Religious*, 2(2).  
<https://doi.org/10.34304/joehr.v2i2.230>

Samekto, F. X. A. (2020). *Pancasila: Pandu Indonesia dalam taman sari dunia*. Deputi Bidang Pengkajian dan Materi, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia (BPIP RI).

Savira, A., & al., et. (2024). Pandangan terhadap keragaman budaya Indonesia di negara lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385. <https://doi.org/10.62017/merdeka>